

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris, yang sebagian besar rakyatnya bermata pencaharian pertanian. Pembangunan pertanian sangat perlu dikembangkan karena mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional. Setiap tahapan pembangunan yang ada, pembangunan pertanian merupakan bagian yang harus diprioritaskan. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan hasil dan mutu produksi serta meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani. Keragaman hayati merupakan salah satu nilai sentral dari pembangunan pertanian dimasa yang akan datang, maka harus dikembangkan sistem pertanian daerah setempat untuk menghasilkan produk pertanian yang memiliki nilai dan daya saing.

Peran sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri untuk meningkatkan ekspor, pendapatan petani, membuka kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Pengertian tentang pertanian dalam arti sempit adalah suatu kegiatan bercocok tanam, sedangkan dalam arti luas pertanian adalah segala kegiatan manusia yang meliputi kegiatan bercocok tanam, perikanan, peternakan dan kehutanan. (<http://prabugomong.wordpress.com/2010/09/30/memahami-pengertian-pertanian>).

Tanaman lada (*Piper Nigrum Linn*) berasal dari daerah Ghat Barat, India. Tanaman lada yang sekarang banyak ditanam di Indonesia ada kemungkinan berasal dari India, sebab pada tahun 110 SM – 600 SM banyak koloni Hindu yang datang ke Jawa, pada zaman itulah yang diperkirakan persebaran bibit tanaman lada di pulau Jawa. Pada abad XVI (sekitar tahun 1547), tanaman lada di Indonesia mulai diusahakan secara kecil-kecilan (Jawa), tetapi pada abad XVIII, tanaman tersebut telah diusahakan secara besar-besaran (Aksi Agraris Kanisius: 1980:1).

Lada merupakan produk pertanian yang sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, selain biasa dimanfaatkan untuk bahan bumbu masakan, lada juga merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Tanaman lada (*Piper Nigrum Linn*) tersebar di berbagai wilayah Indonesia sehingga memiliki banyak nama, misalnya : *mrice* (Jawa), *pedes* (Sunda), *sa'ang* (Madura), *sahang* (Bangka Belitung dan Kalimantan), dan sebagainya (Sarpian, 2003:15).

Produk utama yang diperoleh dari tanaman lada dan memiliki nilai komersial adalah buah yang sudah tua dan masak. Buah yang dipanen ketika sudah tua diolah menjadi lada hitam, sedangkan buah yang dipanen saat masak dikelola menjadi lada putih. Produk yang berupa lada hitam dan lada putih ini dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan (*multy function*). Secara garis besar, pemanfaatan lada dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai bumbu masakan, sebagai bahan campuran obat-obatan, sebagai bahan campuran

pembuatan minuman kesehatan dan penghangatan tubuh, serta sebagai bahan pembuatan parfum (Sarpian, 2003:16).

Usahatani lada dalam perkembangannya mengalami pasang surut sejalan dengan perkembangan pasar internasional dan nasional. Mulai tahun 90-an, kemampuan Indonesia memasok kebutuhan lada dunia terus menurun dan sejak tahun 2000 posisi Indonesia telah digantikan oleh Vietnam sebagai pemasok lada hitam. Tahun 2001 Indonesia hanya mampu memenuhi 27% kebutuhan dunia. Isu nasional akibat penurunan ini antara lain karena tingkat produktivitas tanaman dan produksinya yang rendah, tingginya tingkat kehilangan hasil lada akibat serangan hama dan penyakit, usahatani yang belum efisien dan masih rendahnya proses alih teknologi ke tingkat petani.

Perkebunan lada di Indonesia umumnya (98%) merupakan perkebunan rakyat. Masalah yang dihadapi oleh perkebunan rakyat antara lain pemilikan lahan yang sempit, pemeliharaan seadanya, terbatasnya sarana/prasarana, kurangnya pengetahuan serta ketrampilan untuk mengembangkan usaha atau dengan kata lain yang mereka lakukan adalah berkebun, belum mengusahakan perkebunan. Akibatnya produktivitas tanaman dan pendapatannya tetap rendah bahkan cenderung menurun di beberapa tahun terakhir. Menurut data statistik perkebunan tahun 2007, rata-rata produksi lada di Lampung adalah 485 kg/ha, di Kalimantan Barat 1.063 kg/ha, dan di Bangka 783 kg/ha. Upaya pengembangan produksi lada dalam negeri mengalami kendala, sebagian besar kendala dikarenakan karena kurangnya pemeliharaan tanaman serta adanya gangguan berbagai macam organisme pengganggu tumbuhan pada tanaman

lada baik hama, penyakit maupun gulma.

<http://erlanardianarismansyah.blogspot.com/2012/09/studi-cpt-penting-tanaman-lada-dan.html>

Desa Sahan merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat yang sebagian besar penduduknya bertani tanaman lada. Luas wilayah Desa Sahan sekitar 102,05 km² (102,25 ha) atau 20,19% dari luas wilayah Kecamatan Seluas yang luasnya sekitar 506,50 km². Desa Sahan memiliki ketinggian < 500 meter (m) dari permukaan laut (dpl) dan terletak pada garis khatulistiwa dengan iklim tropis sehingga mempunyai penyinaran matahari penuh dan panas merupakan media tumbuh yang sangat cocok bagi tanaman lada (<http://bengkayangkab.bps.go.id/flipbook/seluas2012>).

Salah satu kegiatan pertanian yang dilakukan di Desa Sahan adalah usaha tanaman lada. Komoditi ini mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Luas wilayah garapan petani lada berkisar dari satu hektar sampai dengan lima hektar bahkan lebih dengan produktivitas yang berbeda-beda. Usahatani lada yang dikelola di Desa Sahan pada tahun 2012 adalah dengan luas lahan kurang lebih 967 ha yaitu tanaman belum menghasilkan 133 ha, tanaman menghasilkan 668 ha dan tanaman tua atau rusak 186 ha.

Di Indonesia baru sebagian kecil saja masyarakat petani yang mengusahakan tanaman lada, yakni masyarakat Indonesia bagian barat, salah satunya adalah di Desa Sahan Kecamatan Seluas. Di Desa Sahan Kecamatan Seluas tanaman ini juga telah diusahakan oleh masyarakat setempat dengan

tingkatan yang masih sangat sederhana. Pengelolaan tanaman lada di Desa Sahan Kecamatan Seluas masih dikelola secara tradisional dan pengelolaan usahatani tanaman lada secara modern belum diketahui oleh masyarakat sehingga produktivitas usahatani tanaman lada dan pemasaran lada di Desa Sahan masih kurang optimal.

Sebagai salah satu rempah-rempah yang digunakan oleh banyak sektor industri di dunia (sebagai bahan makanan maupun bahan baku industri obat-obatan maupun parfum), pangsa pasar lada putih dan lada hitam masih terbuka lebar. Lada putih dan lada hitam merupakan salah satu hasil pertanian yang merupakan komoditi utama sebagai sumber penghasilan masyarakat di Desa Sahan Kecamatan Seluas. Jumlah petani dan produksi lada putih beberapa tahun terakhir ini mengalami penurunan dan hambatan. Hal tersebut disebabkan petani mulai meninggalkan usahatani lada karena beberapa sebab, yaitu : (1) 99% perkebunan lada diusahakan secara tradisional, sehingga pengelolaannya tidak optimal; (2) keterbatasan pengetahuan petani lada untuk mengolah usahatani lada; (3) keterbatasan modal menyebabkan para usahatani lada kesulitan untuk memperoleh pupuk dan obat-obatan untuk tanaman lada; (4) peralihan investasi dari usahatani lada menjadi perkebunan sawit yang lebih menguntungkan. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan jumlah lada putih yang dapat diperdagangkan, bahkan terkadang mengakibatkan harga lada putih mengalami penurunan.

Terdapat beberapa persoalan penting yang perlu ditemukan solusinya yang merupakan faktor penentu keberhasilan sektor usahatani lada di Desa

Sahan adalah: (i) kesesuaian kondisi fisik dan non fisik dengan syarat tumbuh tanaman lada yang mendukung (ii) kualitas dan produktivitas: bagaimana produktivitas dapat ditingkatkan untuk mempertahankan dan memperkuat daya saing; bagaimana meningkatkan keahlian petani di dalam pengelolaan usahatani lada dan pascapanen; (iii) hambatan-hambatan: pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan; (iv) bagaimana mempermudah saluran pemasaran agar petani lebih banyak menerima keuntungan dan mempermudah akses terhadap pembiayaan modal kerja.

Upaya dalam meningkatkan produktivitas lada, petani lada harus berusaha untuk meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin, termasuk usaha tanaman perkebunan tanaman lada, sebab lada juga merupakan salah satu sumber devisa negara. Upaya dalam meningkatkan produksi ini erat hubungannya dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan cara-cara pembibitan, penanaman, pemeliharaan lada yang baik dan sebagainya. Sampai saat ini belum ada gambaran yang jelas mengenai pengelolaan tanaman lada dan adanya hambatan dalam usahatani tanaman lada yang belum diketahui solusinya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“USAHATANI LADA (*PIPER NIGRUM LINN*) DI DESA SAHAN KECAMATAN SELUAS KABUPATEN BENGKAYANG KALIMANTAN BARAT”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada usahatani tanaman lada di Desa Sahan Kecamatan Seluas sebagai berikut:

1. Belum diketahui kesesuaian kondisi fisik dengan syarat tumbuh lada
2. Belum diketahui peranan kondisi non fisik dalam usahatani lada
3. Pemasaran lada di Desa Sahan masih mengalami kendala
4. Pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan masih sederhana
5. Banyaknya hambatan-hambatan dalam pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut
6. Produktivitas usahatani lada di Desa Sahan masih rendah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada serta keterbatasan kemampuan peneliti maka dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada:

1. Kesesuaian kondisi fisik dengan syarat tumbuh lada di Desa Sahan
2. Peranan kondisi non fisik dalam usahatani lada di Desa Sahan
3. Pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan
4. Hambatan-hambatan dalam pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut
5. Produktivitas usahatani lada di Desa Sahan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kesesuaian kondisi fisik dengan syarat tumbuh lada di Desa Sahan?
2. Bagaimana peranan kondisi non fisik dalam usahatani lada di Desa Sahan?
3. Bagaimana pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan?
4. Hambatan-hambatan apa saja dalam pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut?
5. Seberapa besar produktivitas usahatani lada di Desa Sahan?

E. Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kesesuaian kondisi fisik dengan syarat tumbuh tanaman lada di Desa Sahan
2. Peranan kondisi non fisik dalam usahatani lada di Desa Sahan
3. Pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan
4. Hambatan-hambatan apa saja dalam pengelolaan usahatani lada di Desa Sahan, serta upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut
5. Produktivitas usahatani lada di Desa Sahan

F. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis :

a. Kegunaan Teoritis

1. Sebagai bahan referensi dalam ilmu Geografi khususnya Geografi Pertanian
2. Menambah informasi bagi penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi para akademis dapat digunakan untuk tambahan referensi khususnya dalam masalah usahatani
2. Bagi pemerintah Kabupaten Bengkayang dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk membuat kebijakan pada sektor pertanian khususnya petani lada
3. Bagi petani lada sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan usahatani tanaman lada di Desa Sahan Kecamatan Seluas
4. Dalam bidang pendidikan sebagai pelajaran tambahan khusus tingkat pendidikan SMA dalam rangka menghasilkan SDM pelaku pembangunan pertanian yang kompeten sehingga mampu mengembangkan usaha pertanian yang tangguh profesional, berilmu pengetahuan dan dapat mengikuti perkembangan teknologi pertanian untuk kemudian memiliki kemampuan melakukan transfer inovasi pada masyarakat tani.